

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian masih menjadi bidang yang menarik untuk dijadikan bisnis di Indonesia, sebab sebagian besar hasil komoditas pertanian merupakan barang yang dikonsumsi masyarakat setiap hari. Dari berbagai usaha yang banyak ditawarkan di sektor pertanian, berusahatani cabai merah menjadi salah satu pilihan yang sangat menarik, sebab cabai merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang tidak dapat ditinggalkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Cabai merah selain berguna sebagai penyedap masakan, juga berguna untuk kesehatan manusia, karena cabai merah mengandung zat-zat gizi yang diperlukan tubuh. Selain itu dari segi ekonomi cabai merah dinilai sebagai produk yang mempunyai harga jual yang tinggi dan umur produksinya tergolong cepat.

Produksi cabai merah di Indonesia pada tahun 2015 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014. Produksi cabai merah di Indonesia mengalami penurunan produksi sebesar 29.420 ton, dan terjadi peningkatan produktivitas sebesar 0,3 ton/ha. Hal ini disebabkan oleh penurunan luas panen sebesar 7.887 ha dibandingkan tahun 2014. Selanjutnya produksi cabai merah di Provinsi Jambi mengalami penurunan produksi cabai merah sebesar 6.373 ton, dan terjadi peningkatan produktivitas sebesar 1,11 ton/ha. Hal ini disebabkan penurunan luas panen cabai merah sebesar 1.315 ha dibandingkan tahun 2014. Adapun rata-rata produktivitas cabai merah secara nasional adalah sebesar 8,65 ton/ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 1 (BPS dan Ditjen Hortikultura, 2016). Salah satu lokasi sentra produksi cabai merah di Provinsi Jambi adalah di Kota

Jambi, yang terbagi di 5 Kecamatan dengan luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas yang beragam untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah Dirinci Menurut Kecamatan Di Kota Jambi Tahun 2014

No.	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kota Baru (Alam Barajo)	12	27	151,20	5,60
2	Jambi Selatan	15	32	208,00	6,50
3	Jelutung	-	-	-	-
4	Pasar Jambi	-	-	-	-
5	Telanaipura	1	6	31,20	5,20
6	Danau Teluk	5	32	166,40	5,20
7	Pelayangan	-	-	-	-
8	Jambi Timur	4	8	41,60	5,20

Sumber: Dinas Pertanian Peternakan Perikanan dan Kehutanan Kota Jambi (2015)

Dari Tabel 1 terlihat bahwa Kecamatan dengan produksi tertinggi adalah Kecamatan Jambi Selatan, Kecamatan Danau Teluk dan Kecamatan Kota Baru (Alam Barajo), sedangkan Kecamatan dengan produktivitas tertinggi adalah Kecamatan Jambi Selatan, Kecamatan Kota Baru (Alam Barajo) dan Kecamatan Danau Teluk. Serta dari Tabel 1 diatas diketahui produktivitas cabai merah di Kota Jambi masih dapat ditingkatkan agar dapat mencapai rata-rata produktivitas cabai merah nasional yaitu sebesar 8,65 ton/ha. Meskipun produktivitas cabai merah di Kota Jambi belum mencapai rata-rata produktivitas cabai merah secara nasional, namun potensi untuk meningkatkan produktivitas cabai merah di Kota Jambi masih sangat memungkinkan dengan melakukan perbaikan teknik budidaya cabai merah yang salah satunya yaitu penerapan pengendalian hama terpadu.

Disisi lain timbul suatu pertanyaan yaitu bagaimana perilaku petani di Kota Jambi terhadap penerapan pengendalian hama terpadu apakah berperilaku positif yaitu menerima dan menerapkan atau berperilaku negatif yaitu menolak penerapan pengendalian hama terpadu, untuk itu perlu dilakukan pengkajian lebih

lanjut mengenai perilaku petani dengan penerapan pengendalian hama terpadu pada usahatani cabai merah. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Perilaku Petani Dengan Penerapan Pengendalian Hama Terpadu Pada Usahatani Cabai Merah Di Kota Jambi”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penerapan pengendalian hama terpadu mempunyai peranan dalam menjaga hasil produksi cabai merah tetap tinggi atau mendekati optimal, karena apabila penerapan pengendalian hama terpadu tidak segera dilakukan secara berkelanjutan dapat menyebabkan hama menjadi kebal akan dosis pestisida kimia yang digunakan. Dampak dari kebalnya hama tersebut dapat menurunkan hasil produksi akibat serangan hama yang tidak terkendali, dan dapat merugikan dari segi kesehatan petani akibat dari perilaku penggunaan pestisida kimia oleh petani. Apabila dalam penggunaan pestisida kimia oleh petani tidak sesuai anjuran, maka akan berdampak negatif berupa munculnya hama yang kebal terhadap pestisida, matinya musuh alami, dan pencemaran lingkungan melalui *residue* yang ditinggalkan serta menyebabkan keracunan pada manusia (petani dan konsumen).

Penerapan pengendalian hama terpadu ditingkat petani sangat dipengaruhi oleh perilaku petani, untuk itu diharapkan melalui kegiatan demplot penerapan pengendalian hama terpadu ini dapat mengarahkan perilaku petani menjadi positif yaitu menerima dan menerapkan sehingga peningkatan penerapan pengendalian hama terpadu oleh petani dapat tercapai. Selain mengarahkan perilaku petani menjadi positif pada akhirnya diharapkan pula melalui kegiatan tersebut dapat bermanfaat dalam peningkatan produksi dan pendapatan petani, serta menjaga kelestarian lingkungan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku petani dalam penerapan pengendalian hama terpadu pada usahatani cabai merah di Kota Jambi?
2. Bagaimana tingkat penerapan pengendalian hama terpadu pada usahatani cabai merah di Kota Jambi?
3. Apakah terdapat hubungan antara perilaku petani dengan penerapan pengendalian hama terpadu pada usahatani cabai merah di Kota Jambi?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku petani dalam penerapan pengendalian hama terpadu pada usahatani cabai merah di Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui tingkat penerapan pengendalian hama terpadu pada usahatani cabai merah di Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui hubungan antara perilaku petani dengan penerapan pengendalian hama terpadu pada usahatani cabai merah di Kota Jambi.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S1) pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menentukan kebijakan pembangunan pertanian selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melihat lebih lanjut tentang penelitian ini.